

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial yang artinya manusia tidak bisa selamanya mengandalkan diri sendiri dalam melakukan semua aktifitas dalam kehidupannya. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang selalu membutuhkan peranan orang lain dikehidupan sehari – hari yang tentunya menggunakan komunikasi sebagai hal utama dalam berinteraksi. komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana seseorang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan penerima pesan disebut komunikan.

Didalam komunikasi terdapat pola hubungan dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang tersampaikan dapat diterima dengan baik sesuai harapan kedua pihak yang berinteraksi yang disebut pola komunikasi. Pola komunikasi dapat diemukan didalam proses penyampaian pesan baik itu interaksi perorangan maupun kelompok atau organisasi salah satu contohnya adalah interaksi yang terjadi pada kader posyandu dengan warga. Kader posyandu bekerja di wilayah kelurahan. Mereka meawakili beberapa warga ditataran RT dan RW. Selain itu kader posyandu juga bertugas menjadi seseorang provokator dalam arti positif karena

mereka bertugas bersama warga lainnya untuk mensosialisasikan masalah yang berkaitan dengan kesehatan dibawah pengawasan tenaga medis dari pihak puskesmas setempat.

Posyandu dimulai terutama untuk melayani balita (imunisasi, timbang berat badan) dan orang lanjut usia (Posyandu Lansia), dan lahir melalui suatu Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri RI (Mendagri), Menteri Kesehatan (Menkes) RI, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Ketua Tim Penggerak (TP) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan dicanangkan pada sekitar tahun 1986. Legitimasi keberadaan Posyandu ini diperkuat kembali melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tertanggal 13 Juni 2001 yang antara lain berisikan “Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu” yang antara lain meminta diaktifkannya kembali Kelompok Kerja Operasional (POKJANAL) Posyandu di semua tingkatan administrasi pemerintahan. Penerbitan Surat Edaran ini dilatar belakangi oleh perubahan lingkungan strategis yang terjadi demikian cepat berbarengan dengan krisis moneter yang berkepanjangan.

Salah satu desa yang berada di Sidoarjo yaitu desa Berbek yang akan menjadi tempat penelitian dan merupakan daerah yang berjarak tidak jauh dengan perbatasan Surabaya –Sidoarjo yang berarti daerah tersebut termasuk kelurahan / desa yang dekat dengan perkotaan. Umumnya masyarakat yang tinggal didaerah yang dekat dengan ibukota dapat menerima informasi apapun

dengan cepat, berbeda dengan masyarakat yang biasanya tinggal di pelosok desa. Sidoarjo sebagai salah satu kabupaten dari Provinsi Jawa Timur, Sidoarjo dikenal sebagai penyangga utama Kota Surabaya. Bandara Internasional Juanda dan Terminal Bus Purabaya yang dianggap sebagai “milik” Surabaya, berada di wilayah kabupaten ini. Terminal Purabaya merupakan gerbang utama Surabaya dari arah selatan, dan salah satu terminal bis terbesar di Asia Tenggara. Kereta komuter Surabaya-Sidoarjo-Porong menghubungkan kawasan Sidoarjo dengan Surabaya. Industri dan jasa merupakan sektor perekonomian utama Sidoarjo.

Keberadaan kader posyandu di desa Berbek Sidoarjo adalah untuk meningkatkan kesehatan bagi masyarakat sekitar desa tersebut. Pendekatan program dengan cara memberdayakan peran kader posyandu yang kemudian mengajak warga lainnya untuk berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan. Dalam usaha membangun kesehatan maka peran komunikasi disini sangat penting karena kader posyandu sebagai salah satu yang memberi informasi, motivasi dan edukasi masyarakat agar dapat memahami kesehatan. Bahwa kesehatan itu pada dasarnya menyangkut masyarakat luas dalam kata lain jangkauan dan ruang lingkupnya sangat luas.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut maka sudah jelas bahwa posyandu salah satu bentuk operasional pemberian kesehatan secara langsung kepada masyarakat melalui kader posyandu yang berperan sebagai perantara

antara petugas medis dengan warga desa, dimana kader posyandu bertugas untuk mempersuasi ibu – ibu balita yang merupakan warga desa untuk ikut berpartisipasi dalam program ORI yang dilaksanakan di posyandu desa Berbek dengan harapan ibu – ibu balita tidak hanya sekedar datang untuk melakukan imunisasi anak mereka tetapi juga memahami tujuan dari diadakannya program ORI serta mengerti bahaya dan cara penanggulangan penyakit difteri tersebut. Dalam hal ini komunikasi menjadi bagian penting bagi kader posyandu sebagai komunikator untuk membentuk pemahaman dan kesadaran para ibu – ibu balita melalui penyampaian pesan dan informasi terkait penyakit difteri dan program ORI dari pemerintah kepada seluruh ibu – ibu balita warga desa Berbek.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti kelapangan yang menggambarkan bahwa masih banyak ibu – ibu balita warga desa Berbek yang berstatus ibu rumah tangga produktif (usia subur) belum cukup memahami masalah kesehatan ibu dan anak termasuk masalah penyakit difteri serta program ORI. Ditambah data yang peneliti dapat dari puskesmas Waru pada tahun 2017 lalu ada beberapa anak yang terserang penyakit difteri di desa Berbek yang di sebabkan faktor lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya sehingga menyebabkan adanya indikasi penyebaran penyakit tersebut. Peran kader posyandu sebagai penyedia informasi kesehatan seharusnya mampu mengembangkan pemahaman para ibu – ibu balita desa terkait kesehatan ibu

dan anak, namun karena adanya keterbatasan jumlah kader posyandu di desa tersebut serta tingkat pendidikan ibu – ibu balita warga desa Berbek yang hanya sampai SMP dan SMA dan kondisi lingkungan desa yang kurang terjangkau informasi secara cepat. Disisi lain letak lokasi diadakannya posyandu tersebut merupakan rumah salah satu warga desa yang kondisinya ramai karena banyak aktifitas lain diluar kegiatan posyandu dan mungkin akan mempengaruhi jalannya kegiatan posyandu tersebut. Disini penulis tertarik dengan komunikasi yang dilakukan oleh kader posyandu dimana mereka bersama para kader lain memiliki peran yang cukup penting untuk menarik perhatian warga agar ibu – ibu ikut serta membawa anak mereka bersedia datang, melakukan imunisasi dan menyimak serta memahami informasi kesehatan dalam usaha pencegahan penyakit berbahaya serta pentingnya memelihara kebersihan dan kesehatan terlebih untuk bayi dan balita yang masih rentan terserang penyakit.

Difteri adalah infeksi bakteri yang umumnya menyerang selaput lendir pada hidung dan tenggorokan, serta terkadang dapat memengaruhi kulit. Penyakit ini sangat menular dan termasuk infeksi serius yang berpotensi mengancam jiwa. Menurut *World Health Organization* (WHO), tercatat ada 7.097 kasus difteri yang dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2016. Di antara angka tersebut, Indonesia turut menyumbang 342 kasus. Sejak tahun 2011, kejadian luar biasa (KLB) untuk kasus difteri menjadi masalah di

Indonesia. Tercatat 3.353 kasus difteri dilaporkan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 dan angka ini menempatkan Indonesia menjadi urutan ke-2 setelah India dengan jumlah kasus difteri terbanyak. Dari 3.353 orang yang menderita difteri, dan 110 di antaranya meninggal dunia. Hampir 90% dari orang yang terinfeksi, tidak memiliki riwayat imunisasi difteri yang lengkap.

Difteri termasuk salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan imunisasi terhadap difteri termasuk ke dalam program imunisasi wajib pemerintah Indonesia. Imunisasi difteri yang dikombinasikan dengan pertusis (batuk rejan) dan tetanus ini disebut dengan imunisasi DTP. Sebelum usia 1 tahun, anak diwajibkan mendapat 3 kali imunisasi DTP. Cakupan anak-anak yang mendapat imunisasi DTP sampai dengan 3 kali di Indonesia, pada tahun 2016, sebesar 84%. Jumlahnya menurun jika dibandingkan dengan cakupan DTP yang pertama, yaitu 90%. (<http://www.alodokter.com/difteri>)

Selain imunisasi (DPT) untuk anak usia kurang dari 1 tahun, pemerintah juga menggelar program imunisasi ulang atau *Outbreak Response Immunization* (ORI) untuk mencegah penyakit difteri tersebut. PT Bio Farma selaku produsen vaksin dan Badan Kesehatan Dunia Wilayah Asia Tenggara (WHO SEARO) membantu penyediaan vaksin dan obat ADS untuk menutupi kebutuhan Kejadian Luar Biasa (KLB) Difteri di Indonesia. Kemenkes juga meminta PT Bio Farma untuk memperbanyak produksi vaksin agar setiap orang tua bisa melengkapi imunisasi dasar anak-anaknya dan untuk memenuhi

kebutuhan ORI. Selain itu, apabila persediaan vaksin difteri mencukupi, dapat digunakan untuk masyarakat di luar program ORI.

Program ORI atau imunisasi ulang ini dilakukan di puskesmas-puskesmas secara gratis. Tidak hanya di puskesmas, ORI atau imunisasi ulang juga bisa dilakukan di Posyandu terdekat, tidak ada perbedaan vaksin dan biaya. Imunisasi di posyandu ditangani oleh kader dari posyandu itu sendiri tentunya dengan bantuan para petugas kesehatan dari puskesmas setempat.

Yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh kader posyandu dalam penyampaian pesan selaku komunikator kepada warga agar pesan dan informasi tersebut dapat diterima dengan baik, dimengerti dan bisa diterapkan di kehidupan sehari – hari mengingat bahaya penyakit yang dapat mengancam nyawa dan sadar akan arti pentingnya untuk menjaga serta meningkatkan kesehatan. Jadi disini kader posyandu harus mampu mengubah *mindset* warga melalui tugas utamanya yaitu memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan program pemerintah, bertindak sebagai mitra warga dan menjadi jembatan warga terhadap pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti menemukan judul untuk penelitian ii, yaitu “POLA KOMUNIKASI KADER POSYANDU DENGAN WARGA DESA BERBEK SIDOARJO” dalam mempersuasif ibu – ibu warga desa Berbek yang sebelumnya masih belum banyak mengerti tentang bahaya dan

dampak dari penyakit difteri khususnya bagi para orang tua yang memiliki bayi dan balita yang wajib melakukan imunisasi difteri tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, “Metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati”. (Bagong Suyanto, 2006:166). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data yang berupa hasil wawancara.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Kader Posyandu Dengan Warga di Desa Berbek Sidoarjo Dalam Pelaksanaan Program *Outbreak Response Immunization?*”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi kader posyandu dalam penyampaian pesan kepada warga di Desa Berbek pada pelaksanaan program *Outbreak Response Immunization*.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian yang serupa serta dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian, atau sebagai informasi untuk dapat lebih termotivasi dalam menjaga dan mementingkan kesehatan guna menciptakan lingkungan yang sehat.